

Kasus Bullying di Sekolah; Penyebab, Cara Mengatasi, dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak

¹Dian Anggraini Supa'at Putri, ²Eli Masnawati

^{1,2}Universitas sunan giri surabaya

1reni00072@gmail.com, 2elimasnawati@unsuri.c.id

Abstrak

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia senantiasa berubah seiring dengan berjalannya hidup masyarakat Indonesia serta tuntutan zaman Kasus bullying banyak terjadi di Indonesia yang mana melibatkan siswa sekolah. Hal itu menghambat proses belajar siswa sekolah. Definisi bullying mengacu pada Olweus (1999), yang mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. sebagai pembimbing yakni guru memberikan bimbingan secara klasikal kepada peserta didik dengan menjelaskan akibat bullying, selanjutnya guru menasehati dan mendorong peserta didik agar menghindar diri dari perilaku bullying. Selain itu, guru juga mengajak seluruh peserta didik untuk bekerja sama dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antar siswa di dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Bullying, Pendidikan, Peran Guru*

A. Pendahuluan

Maraknya fenomena kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sering terjadi sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya perilaku bullying sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Sidiq, 2018). Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan, serta peran guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menciptakan anak yang unggul dan berkualitas. Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia yang merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan di lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Selain tugas pokoknya sebagai pengajar, Guru juga bertugas sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa mempunyai karakter yang baik (Setiawan 2013).

Besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*.

Bullying tidak sekedar mencermati pelaku *bullying* dan korbannya. Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi (Schoot, 2014). Pada kenyataannya masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan isu-isu tersebut antara lain kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut *school bullying* dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat adanya praktik *bullying*. (Jamal, Uyun, Isnaini, & Arjuni, 2023) *Bullying* merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain (Putri, 2017).

Perilaku *bullying* yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehingga berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik tersebut. (Claudia, 2020), Masalah ini sering terjadi pada anak yang ekonomi orang tuanya lemah, dan anak-anak tersebut dipandang sebelah mata, sehingga kerap kali menjadi bulan-bulanan pelaku *bullying*. Pemicu terjadinya perilaku *bullying* karena perbedaan kelas ekonomi orangtua, gaya hidup anak-anak yang berbeda serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula, dimulai dari ejek-ejekan sampai pemukulan yang menyebabkan trauma korban akibat kekerasan fisik yang diperoleh korban. Untuk mengatasi *bullying* di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintegrasi dan berkelanjutan (Anggraini, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* yaitu guru membimbing, atau memberi nasehat, dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah atau kasus yang terjadi mengenai *bullying* dan meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah. Seperti memberikan sanksi atau hukuman, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, ajari ketrampilan berteman, tumbuhkan rasa empati dan simpati. sehingga dengan cara ini dapat mengatasi perilaku *bullying* serta harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik agar tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela, (Hasanah, 2020).

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan

mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) dimana korban akan merasatidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanantekanan berupa hinaan dan hukuman (Coloroso, 2003).

Kasus bullying memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari bullying fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perilaku bullying fisik adalah perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik terhadap korban, misal menjambak kepala korban, menarik rambut korban secara tiba-tiba dan perilaku bullying psikis adalah perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada mengejek, mengolok-olok dan sejenisnya, walaupun terlihat sederhana akan tetapi perlakuan ini dapat menimbulkan gangguan pada sosial emosional bagi korban. Sungguh disayangkan jika hal tersebut terjadi kepada anak-anak yang usianya masih perlu bimbingan perkembangan yang benar malah kurang perhatian dari orang tua dan guru sehingga efek untuk anak menjadi negative (Fadhilah, 2022).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dekriptif yakni sebuah tindakan yang mempelajari mengenai bentuk dan aktivitas, karakter, hubungan, perubahan, perbedaan dan kesamaan dengan suatu fenomena lainnya. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran secara lengkap yang merupakan suatu metode yang menganalisis data yang berupa katakata lisan dan bukan angka-angka dengan demikian penulis mendapatkan gambaran pemecahan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang masalah ini. Tujuan dilakukan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mencegah terjadinya bullying. Untuk terhindar dari terganggunya perkembangan sosial emosional anak, bahkan bisa berefek seumur hidup (Raudhatul, 2022).

C. Kajian Teori

1. Penyebab perilaku bullying

Guru merupakan seorang yang berjasa dalam dunia pendidikan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan baik secara individual maupun secara klasik baik di sekolah maupun di luar sekolah oleh karena itu guru merupakan figur utama dalam pendidikan sehingga anak didik atau peserta didik merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh guru dimana guru juga merupak orang kedua setelah orangtua dalam hal mendidik, membimbing, menuntun, mengarahkan serta melatih siswa dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang formal. Sehingga apapun yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah itu merupakan bagian dari tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik. (Mulia, 2020).

Bullying berasal dari bahasa inggris kata bully artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbanya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari bullying adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. Oleh karena itu Perilaku bullying merupakan sebuah perilaku yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah. Sebab bullying dapat mempengaruhi perilaku psikis peserta didik dalam belajar (Kharis, 2019).

Bullying menurut menjelaskan bahwa bullying adalah perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan guna melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain. Bullying merupakan suatu tindakan peneyerangan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang kali terhadap orang yang sama menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk melukai seseorang yang dianggap tidak suka, dengan melakukan berbagai cara dan pelaku merasa puas ketika ia sudah melakukan hal tersebut dengan emosional baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal (Atmojo, 2019).

Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisis bullying yang terjadi di sekolah

sehingga perilaku siswa bisa lebih baik. Memberikan penghargaan, dengan memberikan penghargaan untuk anak berprestasi juga salah satu cara untuk mengatasi bullying dalam hal ini anak akan termotivasi, meningkatkan rasa percaya diri dan fokusnya hanya untuk belajar tanpa melakukan berbagai tindakan yang dapat merugikan banyak pihak (Mandiri, 2017).

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini yakni peran dalam mengatasi masalah-masalah siswa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah terkhusus perilaku siswa yang kurang baik dan membawa dampak bagi pihak sekolah. Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa (Sejiwa, 2018).

2. Cara mengatasi perilaku Bullying

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku bullying mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan prososial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban bullying. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan bullying, namun mereka juga menjadi korban mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku Pelaku dan korbanpelaku bullying mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen, L. H., DeOrnellas & Scott, 2007).

Bullying yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya well-being ketika menginjak usia 50 tahun. Demikian, bullying dapat berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental dan fisik, dan persoalan ekonomi (Purwaningsih & Mega, 2017). Dampak bullying juga berdampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial. Terdapat empat konsep dampak dari bullying, bahwa

secara fisik korban bullying mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual. Dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian anti sosial. Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku bullying sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan. Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi. Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial. Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan. Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman (Wulandari, 2014).

3. Dampak perilaku Bullying di sekolah

Salah satu factor perilaku bullying adalah sekolah, Penyebab tindakan bullying tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku bullying, sekolah yang mudah terdapat kasus bullying pada umumnya adalah sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku membedakan baik dikalangan guru maupun peserta didik. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying diantaranya: 1) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah; 2) Terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan yang miskin; 3) pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten sehingga anak renta melakukan perilaku bullying dan tidak memiliki rasa empati terhadap sesama teman yang merasa memiliki kekuasaan, dan kekuatan yang tinggi guna menyerang orang lain dengan sepuasnya (Putri, 2018).

Secara umum dampak lain yang ditimbulkan akibat perilaku bullying seperti merasakan gangguan mental, mulai dari pilu, sedih rasa marah yang meluap-luap, mempunyai keinginan untuk membalas dendam, depresi, rendah diri, cemas, kurang percaya diri hingga menggunakan obat-obatan terlarang serta tidak ada kemauan atau semangat untuk ke sekolah hingga bisa berujung fatal dengan melakukan bunuh diri adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Dampak yang timbul akibat

bullying bagi peserta didik dari pelaku bullying baik bagi pelaku, serta yang menyaksikannya atau peserta didik pada umumnya antara lain:

- a. Bagi pelaku bullying, mempunyai tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dengan ini memberi mereka kepribadian yang kuat kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa dan bila pelaku di diamankan tanpa campur tangan dari pihak lain maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalagunaan kekuasaan pada temanteman mereka serta dapat melakukan tindakan yang disebut perilaku bullying.
- b. Bagi korban, dampak bullying dari korban yaitu mempengaruhi konsentrasi dalam belajar di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindar karena korban selalu takut dan khawatir selain itu korban mengalami depresi dan merasa tidak bisa membantu dirinya. Sampai ada yang berpikir bunuh diri lah yang dapat menyelesaikan masalah.
- c. Bagi siswa yang menonton, dampak bullying bagi siswa yang melihat bullying sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut nanti akan menjadi target berikutnya yang dibully dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa mereka hanya sekedar menyaksikan apa yang dilakukan oleh teman sebaya (Novrian, 2017).

D. Hasil dan Pembahasan

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka

adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying*. Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, untuk *bullying* yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa. Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya *well-being* ketika menginjak usia 50 tahun.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Penyebab, Cara Mengatasi, dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak adalah dengan adanya seorang orangtua atau guru memberikan teladan, memotivasi, menasehati anak untuk saling menghargai dan menghormati, dan memberikan hukuman bagi anak yang melakukan *bullying*. Sebagai pembimbing yakni guru melakukan bimbingan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab perilaku *bullying* peserta didik, setelah itu guru mulai memberikan bimbingan secara klasikal yakni dengan menjelaskan akibat *bullying*, berikutnya guru menasehati dan mendorong peserta didik menghindari diri dari perilaku *bullying*. selain itu, guru juga mengajak peserta didik untuk

bekerja sama dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati diantara peserta didik didalam lingkungan sekolah.

Sedangkan faktor yang menyebabkan perilaku bullying sering terjadi adalah Melihat orang tua yang sering bertengkar, Pola asuh orang tua yang tidak sehat (terlalu dibebaskan, terlalu keras, maupun kekurangan kasih sayang dan perhatian), Pernah menjadi korban tindak kekerasan/bullying. Memiliki rasa percaya diri yang rendah, Sulit dalam bersosialisasi.

F. DaftarPustaka

- Anggraini, N. (2021). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas IV SD Negeri bandung Kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan*. diss. UIN Raden intan Lampung).
- Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih, S. (2019). *Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying*. Bahmada: Journal ilmu dan teknologi kesehatan (EJournal), 10(2), 1.
- Coloroso, B. (2003). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU* (S. I. Astuti, trans.). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Claudia, Andhary, (2020). *Upaya sekolah mengatasi bullying dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SDN 6 Bengkulu Tengah* (Doctoral disesstation, IAIN BENGKULU).
- Hasanah, N. Hidayat, H., & Ridwan, R. (2020). *Strategi guru akidah Akhlak dalam mengatasi bullying melalui penanaman nilai keislaman di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman ulu gedong seberang kota jambi* (doctoral dissertation, UIN sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Kharis, A.(2019). *Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja* (Studi Pada SMKN 5 Mataram). JIAP (Jurnal Ilmu Adminitrasi Publik),7(1).
- Mulia, B., Wahyu, Y., & Ni, L. (2020). *Peran Guru dalam Menyiapkan Mental Siswa pada Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 1(1): 42-43.
- Mandiri, J. A., & Sharing Marsudi, S.H. (2017). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Jurnal PGSD, Vol. 1(1) : 6.
- Nurfadilah, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pada Pelatihan Asesor LKP Peralihan Paud*. Melalui badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal. Diakses pada hari Selasa, Tanggal 22 Maret 2022.
- Novrian, A. (2017). *Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kecedrunan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP*

Negeri 3 Palembang. SKRIPSI: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. 5051.

Putri, M. (2018). *Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying* di Mtsan Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017. *Jurnal Menata Ilmu*, 12(8).

Purwaningsih, S., & Mega, I. (2017). *Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 11 Karanganyar*. Undergraduate Thesis. Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta.

Jamal, N. A., Uyun, M., Isnaini, M., & Arjuni, M. (2023). Pengaruh Manajemen Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Raudhah*, 8(April), 312–327.

Raudhatul Athfal Mawar Gayo, Pada Tanggal 24 Februari 2022, Hari Senin, Pukul.

07.30 Wib s/d 11.30 WIB.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2007). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.

Sidiq, (2018). *Refrensi Ilmu Sosial di Era Digital*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Setiawan, D. (2013). *Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral*. *Jurnal pendidikan Karakter*, (1).

Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sejiwa. (2018). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (jakarta : PT. Grasindo, Aggota IKPI, Hlm 41.

Wulandari, A. (2014). *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).